

**PEMETAAN KERUKUNANAN DAN KERAWANAN SOSIAL  
UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN GUNUNG SARI  
KOTA MAKASAR TAHUN 2015**



**Oleh**

**Prof. Dr. Hj. Syamsudhuha Saleh, M.Ag**

**Dra. Hj. Andi Nirwana, M.HI.**

**Al-Syarifain (Mahasiswa)**

**Taufiq (Mahasiswa)**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
TAHUN 2015**

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt. Atas Rahmat, Taufik dan HidayahNya, sehingga penulisan dengan judul PEMETAAN KERUKUNAN DAN KERAWANAN SOSIAL DI KELURAHAN GUNUNGSARI KECAMATAN RAPPOCINI MAKASAR dapat di selesaikan.

Karena itu dalam membahas kehidupan Sosial masyarakat tidak terlepas dari kelompok-kelompok sosial yang terdapat didalamnya.

Melalui penelitian ini penulis dapat menyumbangkan beberapa pokok pemikiran yang berhubungan dengan permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, Kelurahan Gunungsari Kecamatan rappocini Makasar utamanya dari sisi interaksi mereka dengan sesama warga bangsal dan warga perumahan yang ada di sekitarnya.

Banyak masalah yang dihadapi dalam penulisan ini, namun berkat bantuan dari beberapa pihak, maka Penelitian ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsagat dan Politik, Bapak Prof. DR. H. Natsir Siola, MA. Ketua Jurusan Perbandingan Agama, Ibu DRA. Hj. Andi Nirwana Badiu M.HI.

Demikian pula ucapan terimah kasih kepada bapak Ketua RW 22 dan Ketua RT I. Kelurahan Gunungsari Kecamatan Rappocini Makasar, bersama dengan dosen Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makasar serta teman-teman yang tidak sempat di sebutkan semuanya.

Ketulusan bantuan dan dorongan bapak ibu dosen kepada Allah jualah dipasrahkan semoga mendapat amal jariah di sisinya.

Samata Gowa, 20 Nopember 2015

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Diskripsi Fokus .....	4
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Kerukunan.....	12
B. Arti Kerawanan Sosial .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	20
B. Pendekatan Penelitian .....	20
C. Sumber Data.....	21
D. Metode Mengumpulkan Data.....	22
E. Instrumen Penelitian.....	24
F. Teknik Pengeloaan dan Analisis Data .....	25

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	26
B. Kehidupan Masyarakat Warga Bangsal RT1/RW22 Kelurahan Gunung Sari .....	27
C. Kondisi Obyektif.....	37
D. Solusi yang Ditempug.....	44

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	49
B. Implikasi Penelitian.....	50

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN DAFTAR PENDUDUK**

## **DOKUMENTASI**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ke empat dunia yaitu sekitar 250 juta jiwa, dan termasuk Negara yang mengalami pertumbuhan yang pesat. Pertumbuhan penduduk yang berlangsung dengan pesat ini telah menimbulkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa terutama di wilayah perkotaan.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh kota-kota besar adalah masalah Kerawanan Sosial, terutama muncul dan berkembang di lokasi-lokasi yang strategis di pusat kota. Para penduduk yang pindah ke daerah perkotaan, umumnya memiliki harapan agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dibandingkan dengan kehidupan di daerah asalnya. Fenomena terjadinya perpindahan penduduk ke daerah perkotaan ini, disebabkan oleh tingginya upah yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Kesenjangan upah yang besar antara desa dan kota mendorong penduduk desa untuk datang ke kota.

Pertumbuhan penduduk yang berlangsung dengan pesat yang menimbulkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan bangsa terutama di wilayah perkotaan, salah satu aspek yang sangat terasa adalah semakin sulitnya memenuhi kebutuhan permukiman atau tempat tinggal bagi penduduk. Hal itu disebabkan karena

terbatasnya kemampuan untuk membangun permukiman yang layak, serta semakin terbatasnya lahan perkotaan untuk membangun permukiman yang mencukupi dan memenuhi syarat.<sup>1</sup>

Perkembangan lingkungan pemukiman di daerah perkotaan, tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun faktor urbanisasi. Semula urbanisasi dipercaya banyak orang dapat memberikan kemakmuran di kota maupun di desa, namun tampaknya perkiraan tersebut tidak seluruhnya terjadi. Kedatangan imigran baik yang bersifat permanen maupun non permanen di daerah perkotaan, berdampak positif maupun negatif tergantung pada sudut pandang masing-masing pihak yang terlibat. Arus imigrasi ke kota yang cukup besar, pada umumnya dipandang negatif bagi kepentingan kota yang memerlukan peningkatan kualitas dan kuantitas, fasilitas sosial, lingkungan, keindahan dan ketertiban. Dampak negatif urbanisasi yang telah berlangsung selama ini juga disebabkan oleh tidak seimbangnya peluang untuk mencari nafkah di daerah pedesaan dan perkotaan, sehingga memunculkan adanya tarik kota yang dianggap mampu memberikan masa depan yang lebih baik bagi masyarakat pedesaan atau luar kota.

Pelaku imigrasi ke kota, utamanya kelompok pendatang, dengan kualitas rendah menimbulkan berbagai masalah, antara lain berkembangnya kawasan

---

<sup>1</sup>Syahriar Tato, *Pemukiman Kumuh Mariso.Blog.htm*, (tulisan populer, minggu, 26 mei 2013), diakses pada 14 desember 2014.

pemukiman kumuh, kerawanan sosial dan tindak kriminal, serta permasalahan pengangguran.

Perumahan dan pemukiman selain merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam perannya sebagai pusat pendidikan keluarga, peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Terwujudnya kesejahteraan rakyat dapat ditandai dengan meningkatnya kualitas kehidupan yang layak dan bermartabat, antara lain melalui pemenuhan kebutuhan sandang dan papannya. Tingginya nilai dan harga lahan pemukiman di daerah perkotaan, telah menyebabkan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan terpaksa mencari lahan untuk mendapatkan tempat tinggal seadanya baik secara legal, maupun ilegal, sehingga tanpa disadari perkembangannya telah mengakibatkan munculnya pemukiman kumuh di kota. Ketidak mampuan masyarakat kumuh dalam memenuhi sebagian kebutuhannya, menimbulkan kehidupan mereka jauh dibawah garis kemiskinan yang menggambarkan bahwa rumah tempat tinggal mereka terbuat dari kayu, tanah bukan milik penghuni, tingkat pendidikan yang rendah, rawan banjir dan menimbulkan penyakit.<sup>2</sup>

Pemukiman yang tidak layak huni pada umumnya terdiri dari golongan-golongan yang tidak berhasil mencapai kehidupan yang layak, maka tidak sedikit yang menjadi pengangguran, gelandangan, pengemis yang sangat rentang terhadap terjadinya perilaku menyimpang dan berbagai tindak kejahatan, baik antar penghuni itu sendiri maupun terhadap masyarakat lingkungan sekitar.

---

<sup>2</sup>Yudihusodo, *Rumah Untuk Seluruh Rakyat Inkpol*, (Jakarta: Bharekertas, 1991), h. 23.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa masalah kerawanan sosial merupakan suatu masalah kompleks, yang harus dapat teratasi. Hal ini bukan saja demi kepentingan komunitas-komunitas tertentu, melainkan juga untuk kepentingan seluruh warga negara yang berbudaya, beragama serta berkepribadian. Walaupun harus diakui banyak hambatan dan keterbatasan dalam mewujudkan keamanan lingkungan, dan tentu memerlukan kesabaran dan ketekunan.

Konteks inilah yang menarik untuk ditelusuri di pemukiman Bangsal kompleks Griya Fajar Mas, kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makassar, sehingga penelusuran kembali terhadap usaha-usaha membangun dan merawat harmoni sosial yang telah ada selama ini, juga sekaligus mencari alternatif baru yang lebih berbasis sosial yang aktual di masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Adapun dalam melakukan penelitian, penulis akan mengemukakan mengenai apa yang mengancam keharmonisan hubungan kelompok-kelompok dalam masyarakat, bagaimana kondisi objektif kehidupan sosial dan relasi antar kelompok masyarakat yang telah berlangsung saat ini dan bagaimana solusi yang ditempuh selama ini serta bagaimana efektifitas jika masyarakat diperhadapkan pada kemajuan dan pertentangan antar kelompok yang ada di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Kota Makasar.

## 2. Deskripsi Fokus

Kehidupan adalah cara, (keadaan, hal) hidup.<sup>3</sup> Kehidupan pemukiman tidak layak huni adalah cara hidup masyarakat pemukiman kumuh. Masyarakat adalah kesatuan sosial yang mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Individu di dalam masyarakat merupakan kesatuan yang saling bergaul, saling berinteraksi sehingga membentuk kehidupan yang mempunyai jiwa. Jiwa masyarakat ini merupakan potensi yang berasal dari unsur-unsur masyarakat yang meliputi pranata sosial, status sosial, dan peranan sosial.<sup>4</sup>

Pemukiman kumuh adalah pemukiman yang tidak layak untuk dihuni. Pemukiman kumuh dikaitkan dengan sarana dan prasarana, dengan mengemukakan gambaran lingkungan pemukiman. Lingkungan pemukiman kumuh adalah lingkungan pemukiman dengan kondisi tempat tinggal yang berdesakan, luas tidak sebanding dengan penghuni rumah, lingkungan dan tata pemukiman yang tidak beraturan, bangunan acak-acakan tanpa perencanaan, prasarana ( air bersih, saluran pembuangan, listrik), fasilitas sosial (sekolah, rumah ibadah, balai kesehatan) yang kurang. Mata pencaharian penghuni

---

<sup>3</sup>Pusat Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), h. 400.

<sup>4</sup>Esti Ismawati, *Ilmu sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 49.

tidak tetap, tanah bukan milik penghuni, pendidikan rendah, penghuni sering tidak tercatat sebagai warga, rawan banjir dan timbul penyakit.<sup>5</sup>

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penelitian ini mengangkat beberapa permasalahan untuk dikaji, yaitu:

1. Apa yang mengancam kerukunan dan keharmonisan kelompok-kelompok dalam masyarakat ?
2. Bagaimana kondisi obyektif kehidupan sosial dan relasi antar kelompok masyarakat yang telah berlangsung saat ini?
3. Bagaimana solusi yang ditempuh selama ini serta bagaimana efektivitasnya jika masyarakat diperhadapkan pada kemajemukan dan pertentangan antar kelompok ?

### D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan. Ciri khas ini akan tampak dengan membaca buku-buku, artikel, skripsi, tesis hingga disertasi yang belum atau tidak menjawab persoalan yang diajukan oleh peneliti. Adapun data yang penulis telah baca antara lain:

---

<sup>5</sup>Yudihusodo, *Rumah Untuk Seliruh Rakyat Inkopol*, (Jakarta: Bharakerta, 1991), h. 23.

Sebuah artikel yang telah ditulis oleh Muhamat Andika, yang berjudul “Permukiman Kumuh Di Perkotaan dan Permasalahannya (studi kasus di Jawa Barat)”, dimana Muhamat Andika dalam artikelnya mengatakan bahwa, Tumbuhnya permukiman kumuh adalah akibat dari ledakan penduduk dikota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali. Lebih lanjut, hal ini mengakibatkan ketidak seimbangan antara penambahan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman baru, sehingga para pendatang akan mencari alternatif tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan kehidupan di kota. Terbentuknya pemukiman kumuh dipandang potensial menimbulkan banyak masalah perkotaan, karena dapat merupakan sumber timbulnya berbagai perilaku menyimpang, seperti kejahatan dan sumber penyakit sosial lainnya.

Pemerintah selain memberikan rumah susun juga harus memberikan lapangan pekerjaan bagi mereka yang belum punya pekerjaan. Dan masyarakat harus selalu menjaga lingkungannya agar tetap indah, bersih dan teratur.<sup>6</sup>

“Segregasi Pemukiman di Perkotaan” yang di tulis oleh Abubakar Tjaneng, dimana tujuan penelitiannya untuk mengetahui aktifitas kehidupan sosial keagamaan permukiman dikompleks Semen Bosowa dengan masyarakat di lingkungannya. Yang mengungkapkan bahwa terjadi akomodatif, asimilasi, dan adaptasi antara masyarakat dipermukiman tersebut seperti tampak dalam

---

<sup>6</sup>Muhamat Andika, *Permukiman Kumuh Di Perkotaan Dan Permasalahannya*, <http://fisip.uns.ac.id/> blog, (diakses pada tanggal 21 Mei 2015).

kesesuaian bidang sosial, ekonomi, budaya dan agama. Afinitas dalam bentuk struktural masyarakat antara lain strata sosial, perbedaan antara yang kaya dan miskin tidak menonjol, mereka dapat hidup berdampingan.<sup>7</sup>

”Studi Tingkat Kekumuhan Pemukiman pada Kawasan Pantai Kotamadya Ujung Pandang” jurnal yang ditulis oleh Syahriar Tato, dimana Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketersediaan dan pemanfaatan sarana perumahan serta infrastruktur perkotaan pada permukiman kumuh di Kawasan Pantai Kotamadya Ujung Pandang.

Menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam menanggulangi kekumuhan permukimannya yang perlu mendapat perhatian dan penanganan lebih besar adalah sektor pendidikan dan pengetahuan penduduk. Terbukti bahwa dari sejumlah responden, 61,6 persen diantaranya berpendidikan sekolah dasar ke bawah. Sektor lain yang perlu mendapat prioritas dalam penanganannya adalah tingkat penghasilan masyarakat, ternyata bahwa sektor tersebut masih tergolong rendah. Ini dapat terlihat bahwa 63,5% sampai 68,3% dari responden berpenghasilan di bawah Rp 100.000 sebulan. Selain itu jumlah anggota keluarga juga perlu mendapat perhatian yang lebih besar, karena ternyata 93,4% dari jumlah responden memiliki anggota keluarga lebih dari 4 orang.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abd Kadir Ahmad, *Hasil Penelitian Keagamaan*, (Makassar: Indobisi Publishing, 2006), h. 5.

<sup>8</sup> Syahriar Tato, *Tentang Permukiman Kumuh*, *Syahriartato's Blog. html*, (diakses pada tanggal 20 Mei 2015).

“Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Pemukiman Kumuh di Perkotaan”. Karya ilmiah yang ditulis oleh Risha Fachriyah Syahid, yang mengatakan bahwa Tumbuhnya permukiman kumuh adalah akibat dari ledakan penduduk dikota-kota besar, baik karena urbanisasi maupun karena kelahiran yang tidak terkendali. Lebih lanjut, hal ini mengakibatkan ketidak seimbangan antara penambahan penduduk dengan kemampuan pemerintah untuk menyediakan permukiman-permukiman baru, sehingga para pendatang akan mencari alternatif tinggal di permukiman kumuh untuk mempertahankan kehidupan dikota. Bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat sangat beragam, baik dalam bentuk asosiatif maupun disosiatif, seperti kerja bakti, kerja sama, saling membantu, silaturahmi. Selain itu juga terdapat pertentangan, seperti tawuran antar pemuda, pertengkaran suami istri. Pada umumnya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang meliputi sandang, pangan, dan papan sudah dapat terpenuhi, walaupun dalam keadaan yang serba terbatas.<sup>9</sup>

“Model Pendekatan Keagamaan dalam Pengentasan Kemiskinan (Studi Kasus di KOPONTREN Karya Pembangunan Manado)”. Karya Abubakar Tjaneng, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana lembaga KOPONTREN melakukan fungsi dan perannya dalam mengatasi kemiskinan, bentuk organisasinya, aktifitasnya dan keterlibatan orang miskin didalamnya.

---

<sup>9</sup>Risha Fachriyah Syahid, *Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Pemukiman Kumuh Di Perkotaan*, Blog. *Html*, (diakses pada tanggal 29 Mei 2015).

Hasil penelitian, KOPONTREN Karya pembangunan Manado didirikan untuk memperkuat dan mengembangkan potensi ekonomi dilingkungan Pondok Pesanteren Karya pembangunan Manado. Dalam struktur kepengurusan KOPONTREN Karya pembangunan Manado terdapat beberapa jabatan. Bahkan kepengurusan personalianya lebih banyak berpendidikan sarjana. Sedangkan kegiatan koperasi untuk membantu masyarakat ekonomi lemah dapat terlihat dari kegiatan koperasi yang menjamin siswa pesantren yang tidak mampu. Kebanyakan siswa ini berasal dari luar kota. Setelah tamat sebagian mereka diangkat menjadi tenaga pembantu pada sekolah dengan memegang mata pelajaran pada tingkat bawah.<sup>10</sup>

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui Apa yang mengancam kerukunan dan keharmonisan kelompok-kelompok dalam masyarakat ?
- b. Untuk mengetahui Bagaimana kondisi obyektif kehidupan sosial dan relasi antar kelompok masyarakat yang telah berlangsung saat ini?
- c. Untuk mengetahui Bagaimana solusi yang ditempuh selama ini serta bagaimana efektivitasnya jika masyarakat diperhadapkan pada kemajemukan dan pertentangan antar kelompok ?

---

<sup>10</sup>Abd Kadir Ahmad, *Hasil Penelitian Keagamaan*, (Makassar: Indobisi Publishing, 2006), h.122.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan ilmiah

- 1). Penelitian ini diharapkan berguna bagi kepentingan ilmiah dan akademis. Dengan demikian dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu pengetahuan sebagai upaya menambah khazanah perpustakaan serta menambah wawasan dan dimensi keilmuan kita khususnya dibidang sosiologi agama.
- 2). Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang keharmonisan antar sesama dalam satu kelompok masyarakat yang telah terbina selama ini.

### b. Kegunaan praktis

- 1). Bagi masyarakat dapat dijadikan bahan informasi dalam menambah dan memperkaya wawasan intelektual dan keilmuan.
- 2). Hasil dari tulisan bisa dijadikan tolak ukur untuk mengevaluasi keberhasilan pemerintah dalam membangun kerukunan antar kelompok, sebagai salah satu program pemerintah.
- 3). Dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengetahui atau mengkaji obyek yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Kerukunan**

Kerukunan artinya adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda suku, agama, ras, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidakkerukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup berdampingan dan bersama dengan damai serta tenteram. (berhubungan dengan Pancasila sila 1 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa)

Langkah-langkah untuk mencapai kerukunan seperti itu, memerlukan proses waktu serta dialog, saling terbuka, menerima dan menghargai sesama, serta cinta-kasih.

Tidak bisa dibantah bahwa, pada akhir-akhir ini, ketidakkerukunan antar dan antara umat beragama (yang terpicu karena bangkitnya fanatisme keagamaan) menghasilkan berbagai ketidakharmonisan di tengah-tengah hidup dan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Oleh sebab itu, perlu orang-orang yang menunjukkan diri sebagai manusia beriman (dan beragama) dengan taat, namun berwawasan terbuka, toleran, rukun dengan mereka yang berbeda agama.

Disinilah letak salah satu peran umat beragama dalam rangka hubungan antar umat beragama, yaitu mampu beriman dengan setia dan sungguh-sungguh, sekaligus tidak menunjukkan fanatik agama dan fanatisme keagamaan.

Di balik aspek perkembangan agama-agama, ada hal yang penting pada agama yang tak berubah, yaitu pengakuan iman. Pengakuan iman merupakan sesuatu khas, dan mungkin tidak bisa dijelaskan secara logika, karena menyangkut iman atau percaya kepada sesuatu di luar jangkauan kemampuan nalar manusia. Seringkali pengakuan iman tersebut menjadikan umat agama-agama melakukan pembedaan satu sama lain. Dari pembedaan, karena berbagai sebab, bisa berkembang menjadi pemisahan, salah pengertian, beda persepsi, dan lain sebagainya, kemudian berujung pada konflik. Di samping itu, hal-hal lain seperti pembangunan tempat ibadah, ikon-ikon atau lambang keagamaan, cara dan suasana penyembahan atau ibadah, termasuk di dalamnya perayaan keagamaan, seringkali menjadi faktor ketidaknyamanan pada hubungan antar umat beragama.

Jika semua bentuk pembedaan serta ketidaknyamanan itu dipelihara dan dibiarkan oleh masing-masing tokoh dan umat beragama, maka akan merusak hubungan antar manusia, kemudian merasuk ke berbagai aspek hidup dan kehidupan. Misalnya, masyarakat mudah terjerumus ke dalam pertikaian berdasarkan agama (di samping perbedaan suku, ras dan golongan).

Untuk mencegah semuanya itu, salah satu langkah yang penting dan harus terjadi adalah *kerukunan umat beragama*. Suatu bentuk kegiatan yang harus dilakukan oleh semua pemimpin dan umat beragama. Di samping itu, harus terjadi *kerukunan intern umat beragama*. ( berhubungan dengan Pancasila Sila 3 yaitu Persatuan Indonesia ) . Hubungan tak harmonis intern umat beragama pun bisa merusak atau berdampak kepada masyarakat luas yang berbeda agama. Biasanya perbedaan tafsiran terhadap teks kitab suci dan pemahaman teologis dalam agama-agama memunculkan konflik serta perpecahan pada umat seagama.

Konflik dan perpecahan yang melebar, bisa mengakibatkan rusaknya tatanan hubungan baik antar manusia, bahkan mengganggu hidup dan kehidupan masyarakat luas. Kerukunan dapat dilakukan dengan cara tidak mengganggu ketertiban umum; tidak memaksa seseorang pindah agama; tidak menyinggung perasaan keagamaan atau ajaran agama dan iman orang yang berbeda agama dan lain-lain. Jika kita bisa menciptakan kerukunan seperti itu bangsa ini akan menjadi kesatuan yang utuh dan bisa mentoleransi akan perbedaan, seperti halnya semboyan kita yaitu Bhineka Tunggal Ika.

*Kerukunan antara umat beragama dan kerukunan intern umat seagama* harus juga seiring dengan *kerukunan umat beragama dengan pemerintah* (berhubungan dengan Pancasila Sila 5 yaitu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Pemerintah adalah lembaga yang berfungsi memberlakukan kebaikan TUHAN kepada manusia; pemelihara ketertiban, keamanan, keadilan, dan

kesejahteraan masyarakat. Namun, dalam kenyataan kesehariannya, seringkali terlihat bahwa, pemerintah dengan *politik akomodasinya*, bukan bertindak sebagai fasilitator kerukunan umat beragama, tetapi membela salah satu agama.

Oleh karena itu, pemerintah harus bisa bersikap adil agar dapat tercipta kedamaian bagi bangsa ini, sehingga sesuai dengan amanat dari Pancasila.

Manusia adalah makhluk terakhir yang diciptakan oleh Tuhan. Sebagai makhluk terakhir yang diciptakan, manusia dikaruniai oleh Tuhan dengan begitu sangat istimewa. Ironisnya, meskipun dengan segala karunia yang telah Tuhan berikan tidak serta merta membuat manusia memahami arti tujuan penciptannya. Tuhan mengharapkan manusia dengan segala keunggulannya dapat menjadi penguasa bumi ini, sebagai penjaga dan pelestari apa yang telah Dia ciptakan. Segala hal telah diletakkan di hadapan kaki manusia agar supaya manusia selalu ingat bahwa Tuhan sangat mengasihinya dan diharapkan manusia dapat secara arif serta bijaksana memperlakukannya.

Secuil kisah di atas hendaknya boleh kita renungkan dalam kehidupan sehari-hari agar kita dapat menjadi manusia yang lebih baik. Sebagai manusia modern kita tidak dapat hidup secara individual, kita diwajibkan hidup dalam komunitas masyarakat dan berinteraksi satu sama lain secara rukun dan damai. Jika seluruh alam semesta saja mampu hidup secara harmonis seharusnya manusia juga bisa melakukannya. Namun kenyataan tidak berkata demikian, manusia cenderung memiliki pola pikirnya sendiri, manusia kerap kali bersitegang

satu sama lain dengan berbagai macam latar belakang permasalahan, justru dengan keunggulan yang dimilikinyalah manusia kesulitan untuk menerapkan hidup rukun berdampingan secara harmonis.

Begitu sulitkah bagi manusia untuk bisa mengasihi sesamanya? Sesungguhnya tidak! Pertikaian di antara manusia terjadi karena manusia belum menyadari bahwa musuh sesungguhnya bukan siapa yang ada di hadapannya tetapi musuh sesungguhnya adalah dirinya sendiri. Manusia dengan akal budi serta pikirannya telah sejak lama berusaha menggali kesadaran mereka, memahami tujuan dari penciptaan dirinya. Sebagai makhluk sosial manusia sangat tergantung terhadap satu sama lain, manusia tidak akan bisa bertahan hidup di bumi ini jika mereka hidup secara individual. Seiring proses berjalannya waktu yang membantu manusia menyadari bahwa pertikaian yang terjadi di antara mereka tidak dapat mendatangkan kebahagiaan dan sukacita melainkan mendatangkan dukacita serta kepedihan.

Kerendahan hati, toleransi serta kesabaran dalam hidup bermasyarakat mutlak diperlukan. Tidak semua orang yang dilahirkan memiliki karakter yang sama, jika sikap kerendahan hati, toleransi dan kesabaran tidak kita bina sangatlah sulit untuk menciptakan kerukunan hidup dalam bermasyarakat.

Kerukunan dalam kehidupan dapat mencakup 4 hal, yaitu: Kerukunan dalam rumah tangga, kerukunan dalam beragama, kerukunan dalam masyarakat, dan kerukunan dalam kebudayaan. Indonesia yang sangat luas ini terdiri dari

berbagai macam suku, ras, dan agama serta sangat rawan akan terjadinya konflik pertikaian jika seandainya saja setiap pribadi tidak mau saling bertoleransi. Oleh karena itu marilah dimulai setiap dari kita bersedia berkomitmen untuk mau mengusahakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai. Ciptakanlah Trilogi Kerukunan Umat Beragama, yang mencakup: Kerukunan internal umat beragama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Jika kerukunan di antara umat beragama dapat terjalin dengan baik tidak hanya masyarakat yang harmonis tapi negara juga akan aman.

*Kerukunan dapat dimulai di dalam keluarga kita masing-masing,*

Ciptakanlah tolerensi di antara sesama anggota keluarga karena jika di dalam setiap keluarga tolerensi terjalin dengan baik, imbasnya dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Mengupayakan kerukunan dalam bermasyarakat adalah tanggung jawab setiap orang.

Nilai-nilai serta norma-norma beretika dalam bermasyarakat perlu ditanamkan sejak seseorang masih kecil. Saling menghormati, menghindari menggunakan perkataan kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain adalah salah satu cara yang dapat kita lakukan agar kita bisa bermasyarakat dengan baik.

*Kerukunan dalam berbudaya*

Leluhur bangsa Indonesia adalah orang-orang yang arif serta bijaksana. Budaya serta tradisi dibuat agar kehidupan dalam masyarakat semakin lengkap. Karena sifat kemajemukan budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam, maka kerukunan dalam berbudaya juga perlu diperhatikan. Lain ladang lain belalang, lain daerah lain pula budayanya. Oleh karena itu jika kita bepergian ke suatu tempat yang memiliki budaya yang sangat berbeda dengan budaya dari mana kita berasal, maka sudah kewajiban kita dengan senang hati untuk menghormati serta mengikuti budaya setempat tersebut.

Indonesia adalah negara yang memiliki keunikan tersendiri di dalam membangun, memelihara, membina, mempertahankan, serta memberdayakan kerukunan bermasyarakat. Upaya-upaya yang berkaitan dengan kegiatan kerukunan masyarakat tersebut merupakan sebuah proses tahap demi tahap yang harus dilalui secara terus menerus agar perwujudan kerukunan bermasyarakat benar-benar dapat tercapai. Di samping itu, kerukunan juga merupakan upaya terus-menerus tanpa henti dan hasilnya tidak diperoleh secara instan.

### ***B. Definisi Kerawanan Sosial***

Menurut definisi, kerawanan social adalah suatu keresahan social yang berkepanjangan, yang diakibatkan oleh proses konflik yang ditimbulkan dari perbedaan pendapat suatu masyarakat/kelompok golongan tertentu.

Environmental Vulnerability Index (EVI) menyebutkan bahwa kerawanan social adalah struktur social dari suatu komunitas atau masyarakat terkena shock atau stres yang biasanya disebabkan oleh perselisihan ekonomi, perubahan lingkungan, kebijakan pemerintah atau bahkan disebabkan oleh kejadian internal dan kekuatan yang dihasilkan dari kombinasi beberapa faktor. Struktur sosial yang dimaksud adalah relasi-relasi sosial yang penting dalam menentukan tingkah laku manusia, dan jika relasi sosial itu tidak dilakukan dalam suatu masyarakat, maka masyarakat tersebut tidak terwujud lagi.

Lain lagi dengan pendapat Ballesteros yang menyebutkan bahwa kerawanan sosial adalah ketidakmampuan seseorang, kelompok, organisasi, dan masyarakat dalam menghadapi dampak negatif dari resiko berbagai tekanan (ekonomi, politik, lingkungan, dan sebagainya). Dampak negatif ini sebagian diakibatkan oleh karakteristik-karakteristik yang ada di dalam interaksi sosial, institusi, dan sistem nilai-nilai budaya.

Kementerian Pertahanan Republik Indonesia lebih rinci memberikan penjelasan tentang kerawanan social, yaitu suatu keresahan sosial yang berkepanjangan, yang diakibatkan oleh proses konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan pendapat suatu masyarakat/kelompok golongan tertentu, dengan pemecahan dan penyelesaian masalah yang tidak memuaskan masyarakat/kelompok golongan tertentu. Dari beberapa definisi diatas maka penyebab kerawanan social bisa disebabkan oleh dampak negative berbagai tekanan ekonomi, politik, budaya maupun lingkungan. Kerawanan social

ini menjadi ancaman serius bagi keutuhan bangsa dan Negara. Penanggulangan dan penyelesaian kerawanan sosial yang tidak mungkin penyelesaiannya secara normal, diperlukan keterpaduan dari semua aparat pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama menghadapi krisis tersebut.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

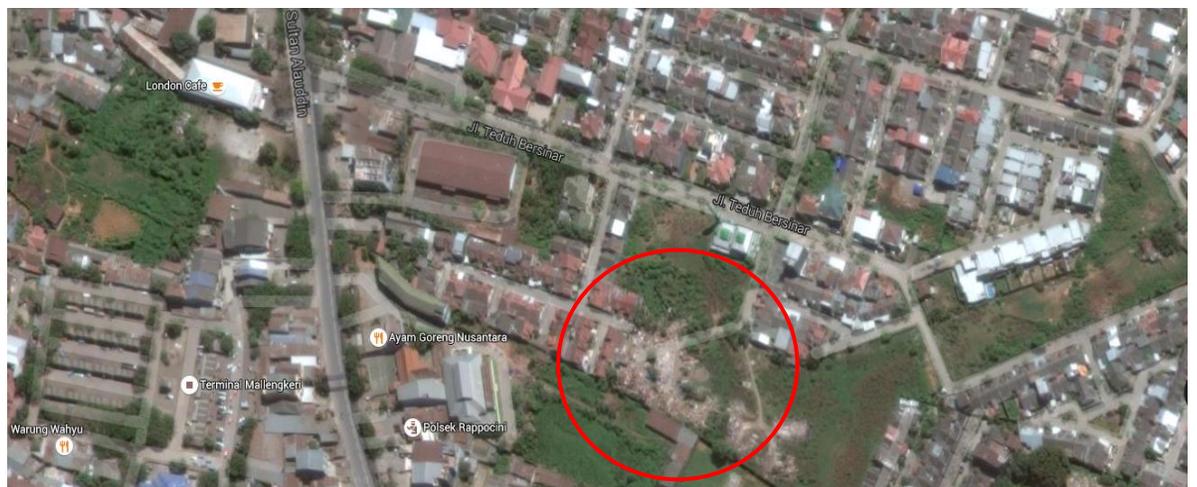
#### A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu dengan tujuan memberikan gambaran mengenai pemetaan krukunandan dan kerawanan sosial umat beragama di Kelurahan Gunungsari Kecamatan Rappocini Gunung Sari Makasar .

Jenis penelitian kualitatif ini digunakan untuk menekankan pada keaslian dan tidak hanya bertolak dari teori saja melainkan dari fakta yang ada dilapangan.

Lokasi penelitian terletak di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini Makasar. dengan waktu penelitian sejak tanggal 1 September sampai 15 Nopember 2015.

#### *Gambar Lokasi Penelitian*



## B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Sosiologi ialah suatu ilmu yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat lengkap dengan stuktur, lapisan serta berbagai gejala sosial lainnya yang saling berkaitan.<sup>11</sup> Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana kerukunan dan kerawanan sosial umat beragama di Kecamatan Rappocini Gunung Sari Makasar.

## C. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Lexi J.Moleong bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain dimana data hasil penelitian didapatkan melalui dua sumber data<sup>12</sup>, yaitu:

1. Data primer, dimana data primer ini diperoleh melalui wawancara langsung oleh penulis kepada masyarakat Kelurahan Gunungsari serta data-data dari kantor Kelurahan Gunungsari untuk memperoleh data yang diinginkan.

---

<sup>11</sup>Drs. M Hajir Nonci, M.Sos.I, *Sosiologi Agama* (Makassar:Alauddin university Press, 2014), hal.13

<sup>12</sup>Minardi. *Guru Fisika*.<https://minardikitong.wordpress.com/2010/02/10/teknik-penelitian-kualitatif/> (di akses pada 7 Januari 2015).

2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan yang berhubungan dengan objek penelitian, serta data yang diperoleh dari dokumentasi.

#### **D. Metode Mengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dari informan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang sudah diteliti.<sup>13</sup> Dimana penulis akan mengamati atau melihat secara langsung hal-hal apa saja yang terjadi berhubungan dengan judul penelitian yaitu Pemetaan Kerukunan dan Kerawanan Sosial di Kecamatan Rappocini Kota Makasar.

Adapun jenis observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu pengamatan yang dilakukan dengan cara melibatkan peneliti secara langsung di dalam setiap kegiatan-kegiatan yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Oleh karena itu metode observasi ini penyusun gunakan sebagai metode sekunder atau pelengkap saja, yaitu untuk melengkapi sekaligus untuk memperkuat serta menguji kebenaran data yang telah diperoleh dari hasil interview atau wawancara.

2. Wawancara (*interview*)

---

<sup>13</sup>Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h.173.

Wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung pada responden untuk mendapatkan informasi<sup>14</sup>, yang berhubungan dengan Kerawanan sosial di kecamatan Rappocini Makasar. Dalam konteks penelitian ini, jenis interview yang penyusun gunakan adalah interview bebas terpimpin. Di mana penyusun mengunjungi langsung ke rumah atau tempat tinggal tokoh atau masyarakat yang akan diwawancarai secara mendalam untuk menanyakan hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dalam bentuk file. Dimana dalam penelitian ini penulis menggunakan camera, untuk mengambil gambar yang sekiranya diperlukan dalam proses penelitian.

### 4. Studi Kepustakaan

Penelitian ini didukung dengan cara menggunakan literatur-literatur di perpustakaan dan bacaan lainnya yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti untuk mengumpulkan hal-hal yang bersifat teoritis.

### 5. Informan

Informan ditentukan secara *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, dan lama kelamaan akan menjadi besar. Hal ini dilakukan dari jumlah sumber data

---

<sup>14</sup>Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1989), h.192.

yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding, lama-lama menjadi besar.<sup>15</sup> Dimana saat melakukan penelitian yang pertama kali penulis lakukan ialah ke kantor Kelurahan Gunung Sari untuk meminta izin untuk melakukan penelitian, kemudian penulis ke RT dan RW 22. menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan data yang diinginkan, kemudian bapak RW 22 menunjuk seseorang (RT) dimana melalui orang tersebut penulis akan mendapatkan data yang diinginkan.

#### **E. Instrument Penelitian**

Instrumen penelitian ialah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah, atau mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Jadi semua alat yang bisa mendukung suatu penelitian bisa disebut instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrument utama, adapun alat-alat yang akan digunakan dalam observasi antara lain Camera dan handphone sebagai alat untuk mengambil gambar dilapangan, selain camera dan alat-alat yang digunakan dalam

---

<sup>15</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV Alfabete. 20014), h.54.

wawancara yaitu: Alat tulis menulis, buku, pulpen/pensil, sebagai alat untuk mencatat informasi yang didapat pada saat wawancara dan alat perekam suara.

#### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Teknik Analisis Data untuk menganalisis data yang terkumpul nanti agar memperoleh kesimpulan yang valid maka akan digunakan teknik pengolahan dan analisis data dengan metode kualitatif. Adapun teknis dan interpretasi data yang akan digunakan yaitu:

1. Reduksi data (seleksi data), dimana data yang diperoleh peneliti dari tempat penelitian langsung dan dirinci secara sistematis setiap selesai mengumpulkan data, lalu laporan-laporan atau data-data tersebut direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan titik fokus penelitian.
2. Sajian data, dimana peneliti akan menampilkan data yang telah di reduksi untuk dipaparkan sebagai hasil penelitian.
3. Penarikan kesimpulan, dalam hal ini peneliti akan menarik kesimpulan dan memverifikasinya.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Abdul Kadir, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data* (Makassar:tp. 2012), h.4.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Gambaran Umum Lokasi

Batas wilayah lokasi penelitian yang terletak di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini, yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara ; Kelurahan Kassi-Kassi Kecamatan Rappocini.
- b. Sebelah Selatan: Kabupaten Gowa
- c. Sebelah Timur: Kelurahan Manggala Kecamatan Panakkukang
- d. Sebelah Barat Kelurahan Mannuruki Kecamatan Tamalate.

Kelurahan ini memiliki luas pemukiman 1.681,1 ha/m<sup>2</sup>, luas prasarana umum lainnya 33.2 ha/m<sup>2</sup> dan luas perkantoran; 37,5 ha/m<sup>2</sup>.<sup>17</sup>

Salah satu kelurahan yang menjadi obyek penelitian adalah Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini RW22/RT1. Letak Lokasi penelitian difokuskan dalam kompleks Griya Fajar Mas.

Kompleks Griya Fajar Mas adalah salah satu Perumahan yang berada di jalan Sultan Alauddin Kelurahan Gunung Sari Makasar, terletak di sebelah Selatan perbatasan Kabupaten Gowa.

Melalui jalan Teduh Bersinar, akan ditemukan beberapa kantor, sebelah kiri terdapat Kantor Dinas Kesehatan, Kantor Dinas Kependudukan atau Catatan

---

<sup>17</sup>Sumber Data; Laporan Profil Desa dan Kelurahan, tahun 2014.

Sipil, Kantor Inspektorat dan Kantor Kecamatan Rappocini. Menuju arah Timur jalan Teduh Bersinar terdapat Mesjid Al Ikhlas, sebelah Barat Mesjid terdapat Perumahan Gizel, sebelah Timur, Perumahan Regenzi, sebelah Utara, Perumahan Bosowa, serta sebelah Selatan terdapat bangsal RT1/RW22 yang akan menjadi objek penelitian

Bangsal RT1/RW22, berjarak 600 meter dari jalan poros Sultan Alauddin. Dengan jarak kurang lebih satu kilometer menuju perbatasan Kabupaten Gowa. Luas Bangsal RT1/RW22 seluas kurang lebih 700 meter.

Jenis tanah adalah merah kuning dengan tingkat kesuburan yang cukup karena berasal dari pembuangan sampah. Pada musim penghujan yang terjadi pada bulan Desember sampai Pebruari terdapat genangan air disekitar pemukiman warga.

Sebaliknya pada musim kemarau kering yang terjadi pada bulan Mei sampai Desember dengan suhu tekanan 28 Derajat Celsius sampai 35 Derajat Celsius dengan kelembaban 83%.

## **2. Kehidupan Masyarakat**

Untuk mengetahui Apa yang mengancam kerukunan dan keharmonisan kelompok-kelompok dalam masyarakat, peneliti mengemukakan kondisi kehidupan masyarakat pemukiman bangsal sebagai berikut:

Kehidupan masyarakat pemukiman bangsal RT1/RW22 Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Rappocini, di tinjau dari segi sosial, ekonomi antara lain;

1) Kondisi Sosial

a. Kondisi Keamanan

Kondisi keamanan yang di maksud dalam penelitian ini ialah meliputi pencurian, perampokan, pembunuhan dan tindakan kekerasan lainnya yang pernah terjadi. Sebab keamanan yang terjadi di kelurahan Gunung Sari khususnya pemukiman bangsal, sangat rawan. Menurut informan Dg. Sila.

“Di bangsal ini kalau malam banyak anak-anak muda yang berkumpul, apalagi malam minggu, kadang bertengkar, saling memukul sehingga pernah di amankan oleh Polisi tapi karena pelaku pemukiman minta maaf sehingga di dikeluarkan”.<sup>18</sup>

Kalangan anak muda di bangsal ini, ketika kembali kerja sebagai kuli bangunan, mereka berkumpul pada malam minggu dengan memanggil teman kerja mereka sesama (kuli bangunan) yang masing-masing membawa kendaraan motor (motor bogar) yang sangat mengganggu warga perumahan yang ada di lingkungan Kelurahan Gunung Sari. Informasi di temukan dari warga bangsal.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Rabasiah 40 tahun warga bangsal, *Wawancara*, Bangsal RtI RW 22 tgl 30 Oktober 2015.

<sup>19</sup>H.Abdul Jalil. Imam Mesjid Al Ikhlas Griya Fajar Mas, *Wawancara*. Tgl 20 Oktober 2015.

Dua bulan menjelang Ramadhan pada bulan Mei tahun 2015, Risal alias Aco (nama panggilan) bersama temannya mengadakan perkelahian karena dikejar polisi maka Aco terjatuh, kemudian polisi mengamankan kendaraan motornya.<sup>20</sup>

Tindakan kriminal yang terjadi di RT 1 / RW 22, di sebabkan juga karena kurangnya pendidikan dan pengawasan dari orang tua sehingga anak-anak muda atau remaja di bangsal RTi RW 22 ini rentang dengan perilaku yang menyimpang.<sup>21</sup>

Dapat dilihat bahwa tingkat keamanan yang mengakibatkan terjadinya kerawanan sosial perlu diantisipasi sedini mungkin. Walaupun ada sistim keamanan lingkungan, dan petugas keamanan adalah warga bangsal yang di upah, tetap saja ada keributan. Karena sistim keamanan selain tidak berjalan dengan baik, sering kasus terjadi di luar bangsal, tapi permasalahan berpengaruh dalam lingkungan bangsal karena pelaku adalah anak bangsal.

Selain itu faktor pendidikan yang rata-rata lulusan Sekolah Dasar juga sangat mempengaruhi perkembangan anak. Agar tidak terjadi perilaku yang mengakibatkan rawan sosial maka orang tua turut mengawasi anak agar tidak sampai larut malam berada diluar rumah.

---

<sup>20</sup>Rismah 29 tahun, warga bangsal pekerjaan PRT, *Wawancara*, tanggal 26 Oktober 2015.

<sup>21</sup>Dg.Jufri 49 tahun, warga bangsal kelurahan Gunung Sari, pekerjaan pengemudi Bentor, *Wawancara*, tgl 29 Oktober 2015.

b. Kondisi Kesehatan.

Kondisi kesehatan warga bangsal jika dilihat dari pemetaan rumah, tingkat kebersihannya masih kurang sehingga mudah menimbulkan penyakit. Pemetaan tempat tinggal tidak tersusun secara rapih, dapat dilihat bahwa dalam satu rumah terdapat tiga keluarga ukuran rumah cukup untuk tempat memasak, ruang tamu sekaligus ruang makan dan tempat tidur. Hal ini disebabkan karena rumah tempat tinggal hanya bersifat sementara. Rumah yang permanen sebagian besar warga bangsal memiliki rumah di tempat asal mereka.

Kondisi pemukiman yang rapat atau berhimpun yang tidak teratur itu, sampah berserakan dan sistem saluran air yang kurang terawat, WC, yang jarak dari sumur sekitar 3 meter, dan kebanyakan menempel di rumah warga. Sehingga tempat tinggal mereka kurang memenuhi standar sehat. Dari 46 KK, di bangsal hanya terdapat 2 sumur umum yang bila musim hujan air berwarna kuning dan keruh. Sarana air bersih untuk minum dan memasak, warga membeli air PAM dan bagi yang penghasilan cukup mereka gunakan air gallon (air penyulingan).

Dampak dari kesehatan lingkungan yang tidak sehat itu anak-anak di bawah umur mudah terserang penyakit.

2) Kondisi Agama

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan YME serta sistem yang mengatur tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia dan antara manusia dengan Tuhannya. Agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup seseorang karena dengan adanya agama kita dapat menuntun dan menata hidup kita. Penduduk Bangsal RT1/RW22, menganut agama Islam, dan sebagian (ada 4 KK) memiliki kepercayaan Patuntun di Kajang, warga perumahan yang menganut agama Keristen, Cina. sekitar 2% dari warga Kelurahan Gunung Sari. Dan tidak terdapat sarana peribadatan bagi golongan non muslim. Bagi golongan Muslim sarana peribadatan di Kelurahan Gunung Sari berupa Mesjid yang terdapat di RT1/RW22 khususnya warga bangsal ada 2 Mesjid yaitu mesjid Al Ikhlas dan Mesjid Babul Jannah. Meskipun masyarakat di RT1/RW22 di Kelurahan Gunung Sari ini mayoritas beragama Islam tetapi yang tampak dari kehidupan sehari-hari tingkat keberagamaannya masih rendah, karena jika waktu shalat tiba mereka masih sibuk dengan pekerjaannya dan lainnya beristirahat adapun warga di perumahan sebahagian besar adalah Pegawai Negeri yang rata-rata tiba di rumah menjelang Magrib bahkan waktu Isa tiba. Walaupun di ketahui bahwa waktu kembali para pekerja jam 5 sore, tapi karena jarak tempat kerja dengan rumah tempat tinggal berjauhan kemudian kondisi di jalan macet, maka tidak dapat melakukan shalat berjamaah di Mesjid. Khusus kuli bangunan yang

tinggal di dalam bangsal ditemukan hanya 1 atau 2 orang, itupun majlis Taklim yang posisinya sebagai ibu rumah tangga.

Tetapi jika menyangkut pembagian sembako semua warga bangsal RT1/RW22 berlomba-lomba untuk datang ke Mesjid. Hal ini di kemukakan oleh imam Mesjid Al Ikhlas, sebagai berikut:

“Warga disini saya lihat jika ada kegiatan yang di adakan di mesjid misalnya Maulid, yang hadir adalah anak-anak kecil, ikut bersama ibunya yang aktif sebagai majlis taklim tapi kalangan suami mereka (kuli) tidak ada yang ikut. Mereka kurang berfartisifasi pada hal mereka tidak dimintai sumbangan, tetapi manakala pembagian sembako maka dalam waktu singkat warga berlomba-lomba dan bergegas mengambil bagian.”<sup>22</sup>

Dilihat dari tingkat keberagamaan warga bangsal, sangat kurang karena pengetahuan tentang agama Islam masih terbatas hal ini berdampak pada kepedulian sosial masih kurang, lingkungan sekitar tampak sampah dan kebersihan tidak diperhatikan. diatas rumah mereka, tidak ditemukan adanya kursi tamu, dan pakaian kerja kuli mereka tergantung di mana-mana diatas rumah. Di bawah kolong rumah terdapat plastik-plastik dan barang rongsokan (besi-besi dan alat rumah tangga yang sudah rusak, seperti kipas angin, kulkas) berkumpul untuk mereka jual.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Abdul Jalil, 73 tahun, pekerjaan Imam Mesjid Al Ikhlas *Wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015. di Mesjid Al Ikhlas.

<sup>23</sup> Dg. Liwang 50 tahun, pekerjaan pengangkut sampah di Perumahan, *Wawancara*, tgl 30 Oktober 2015.

Pada Bulan Ramadhan sebagian besar warga bangsal mereka tidak melakukan puasa, dengan alasan sakit mag, atau tidak kuat kerja karena pada umumnya warga bangsal adalah kuli kasar yang membutuhkan banyak tenaga.

### 3) Kondisi Ekonomi

#### a. Mata Pencaharian

Mata pencaharian warga bangsal RT1/RW 22, adalah sebahagian besar Kepala Keluarga adalah kuli bangunan, yang terpenjar di beberapa tempat. Diantara beberapa Kepala keluarga ada Pemborong Pekerjaan Bangunan, sehingga bila ada bangunan, seperti Perumahan, Sekolah atau Perkantoran yang akan dibangun maka kepala Tukang tidak repot mencari tenaga pekerja karena dalam kompleks bangsal pada umumnya adalah kuli bangunan bahkan beberapa isteri tukang juga turut menjadi kuli ringan<sup>24</sup> jumlah gajinya berbeda dengan kepala tukang. Walaupun gaji rendah dari kepala Tukang, para isteri kuli bangunan ikut berfartisipasi mencari tambahan biaya hidup, mereka meninggalkan rumah pada pagi hari bersama suami bahkan dalam satu keluarga terdapat 4 kuli bangunan dan sifatnya tidak terikat kadang kala anak yang sudah dewasa apakah ia perempuan ataupun laki-laki turut mencari nafkah untuk menambah kebutuhan hidup keluarga.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Kuli ringan adalah tenaga angkat batu merah, angkat campuran semen dan bahan bangunan sampai pembersih lantai bila selesai pembangunan.

<sup>25</sup>Rabasiyah umur 40 tahun, *Wawancara*, tanggal 18 Agustus 2015.

**Tabel Jenis Pekerjaan Warga Bangsal Kelurahan Gunung Sari Kecamatan  
Rappocini Tahun 2015**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Lokasi atau tempat
1	Satpam	3 orang	Bosowa, BPH, GFM
2	Pos Penjagaan	4 orang	Perum.Lagosi, Gizel,Bosowa,GFM.
3	Kebersihan	2 orang	Sda
4	Pengemudi Bentor	5 orang	Sda
5	Pengemudi Roda tiga	1 orang	Sda
6	Kuli Bangunan	20 orang	Situasi dan kondisi
7	Pembantu Rumah Tangga	7 orang	Dalam Kompleks Perumahan.
8	Parkir, Kendaraan	3 orang	Perkantoran dalam
	<b>Jumlah</b>	45 Orang.	

*Sumber: Kantor Kependudukan kec.Rappocini Gunung Sari, 2015.*

Di tempat bekerja mereka membawa bekal seadanya untuk makan siang, dengan pertimbangan irit biaya. Informasi dari salah seorang anak bahwa hasil dari usaha sang anak dipakai untuk menyicil motor, itulah

sebabnya maka para tukang walaupun tempat kerja jarak jauh mereka ikut menjadi tukang karena pada umumnya telah memakai kendaraan bermotor.

Selain menjadi kuli bangunan ada pula kalangan isteri yang lebih senang menerima pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga yang tidak menetap dalam rumah atau kerja sampai jam 12 siang.

b. Pendapatan

Pendapatan yang di maksud peneliti ialah jumlah uang yang diterima dari hasil pekerjaan sehari-hari, tergantung pekerjaannya. Warga bangsal dilihat dari pekerjaan sehari-hari adalah bermacam-macam, seperti Kuli bangunan bahkan ada berpropesi kepala tukang, Satpam, pengemudi bentor, pengangkut sampah dan bagi isteri-isteri mereka ada kuli bangunan, pembantu rumah tangga, dll.

Warga yang punya pekerjaan yang berbeda-beda tentu penghasilannyapun berbeda-beda pula seperti yang di ungkapkan oleh

Dg. Mansur:

“Kami kuli bangunan pendapatan perhari 45,000, mulai jam 8 pagi sampai jam 5 sore, itupun diterima perminggu, adapun gaji satpam dan pembantu rumah tangga terimah perbulan yang jumlahnya tergantung dari pekerjaan. Kalau gaji pembantu Rp 700.000 perbulan berarti semua pekerjaan didalam rumah di rapikan bahkan sampai pekarangan rumah. Tapi kalau hanya mencuci pakaian dan menyeterika biasanya diterima Rp 400.000,

tergantung pembicaraan dengan majikan. Antara gaji bulanan dan gaji mingguan, kebanyakan mereka menerima gaji mingguan (kerja kuli bangunan) disamping jumlahnya lebih banyak juga cepat dinikmati itulah sebabnya maka warga bangsal RT1/RW22 Kelurahan Gunung Sari kebanyakan mereka kuli bangunan dibanding dengan Pembantu rumah tangga.<sup>26</sup>

Apabila musim hujan para kuli bangunan istirahat untuk sementara, maka pekerjaan sampingan mereka adalah mengemudi bentor, atau roda untuk menutupi kebutuhan keluarga. Maka dapat dilihat bahwa penghasilan warga bangsal RW22/RT1 Kelurahan Gunung Sari dari tingkat pendapatan perkapitanya itu rendah.

Menurut Bank Dunia, negara berkembang yang berpendapatan menengah kebawah yaitu U\$\$ 876-3,465. Negara berkembang yang berpendapatan menengah tinggi, yaitu antara U\$\$ 3, 466-10,275.<sup>27</sup>Jadi warga bangsal ini dikatakan berpendapatan menengah kebawah karena pendapatan mereka kurang dari U\$\$ 876 atau Rp.10. 950 000 pertahun .Maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka.

---

<sup>26</sup>Dg.Mansur 54 tahun, kuli bangunan, *Wawancara*, tgl 23 Oktober 2015.

<sup>27</sup>MCN, Perbedaan Negara Maju dan Negara Berkembang, <http://www.drzpost.com/html>, (diakses tanggal 18 September 2015).

### **3. Kondisi obyektif kehidupan sosial dan relasi antar kelompok masyarakat di kompleks dan warga bangsal.**

#### **a. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial antara sesama penduduk baik warga bangsal maupun pendatang terutama dengan warga kompleks perumahan adalah berjalan dengan baik. Ini terlihat dalam jenis kegiatan seperti Olah Raga tiap minggu dengan warga perumahan, karena RW 22, menginstruksikan agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan senam kesegaran jasmani, kegiatan Majelis Taklim, warga bangsal menghadiri upacara Hari Besar Islam yang setiap ada kegiatan dalam upacara tersebut, warga bangsal sangat membantu terlaksananya kegiatan tersebut karena memang difungsikan menjadi Panitia baik isteri maupun suami. Dalam acara pernikahan dan acara selamatan ( aqiqah) mengunjungi orang sakit, orang mati atau acara perkawinan yang dilaksanakan warga Kompleks Perumahan maka warga bangsal juga ikut berpartisipasi, juga pada kegiatan hari besar keagamaan.

Pada hari Raya IED ( Hari Raya Kurban) panitia mempercayakan penuh kepada warga bangsal mulai dari pembelian kurban, pemeliharaannya, penyembelihannya, bahkan sampai menyalurkan kepada yang berhak menerimanya. Informasi diperoleh menyatakan;

“Kami sangat senang tinggal di bangsal ini, karena di sekeliling kami adalah warga perumahan yang sangat tinggi kepeduliannya, kami tidak di Berlakukan

diskriminatif, sering warga perumahan mengunjungi dan bertamu di rumah kami karena membutuhkan bantuan tenaga, rasa persaudaraan yang tinggi sehingga kebutuhannya cepat kami respon walaupun ada pekerjaan (kuli bangunan) di luar.

Informasi selanjutnya menyatakan bahwa, kami sebagai kuli bangunan di gaji setiap minggu, sementara kerja sampingan pada warga, upahnya langsung di terima. Ukuran tinggi dan rendahnya upah yang jelas saat itu langsung dinikmati.”<sup>28</sup>

“Warga bangsal kepedulian sosialnya sangat tinggi, karena mereka tinggal di areal mesjid, ( samping dan belakang mesjid), karena itu bila pengumuman kerja bakti, maka mereka serempak ber gotong royong membersihkan selokan, parit-parit terutama bila saat memasuki bulan suci ramadhan dan bila saat musim hujan akan tiba. Ikut terlibat para isteri mereka menyiapkan makanan ringan seperti rebus ubi, rebus jagung dengan minuman sarabba.”<sup>29</sup>

Maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial yang terjadi pada warga masyarakat bangsal baik antara penduduk bangsal maupun warga perumahan terjalin dengan baik, karena mereka saling membantu, bergotong royong dan kerja bakti di lingkungan mesjid maupun di lingkungan perumahan.

#### b. Kondisi Budaya

---

<sup>28</sup>Dg. Sija 56 tahun, Kuli Bangunan, *Wawancara*, tgl 30 Oktober 2015 di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan RappociniMakasar.

<sup>29</sup>Ketua RW 22/ RT I.drs Ambo Lau, 50 tahun, pekerjaan PNS, tanggal 25 Nopember 2015.

Budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>30</sup>

Di bangsal RT1/RW 22 Kelurahan Gunung Sari ini masih ada beberapa warga yang masih mengikuti tradisi leluhur mereka seperti yang di ungkapakan oleh warga;

“Kami punya keluarga masih taat mengikuti tradisi, yaitu satu minggu menjelang puasa Ramadhan, mereka kembali ke asal mereka yang sebagian mereka adalah warga Kajang di Bulukumba, dengan ramai-ramai carter mobil untuk siarah kuburan yang di anggap suci oleh masyarakat Kajang, setelah itu menziarahi kuburan keluarga. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun. Selain itu masih ada beberapa orang yang tinggal di bangsal menyiapkan seperangkat makanan di atas baki besar yang diperuntukkan kepada arwah leluhur ( baca-baca), bila hari lebaran tiba”.<sup>31</sup>

Maka dapat diketahui dari hasil wawancara peneliti, bahwa masih ada dikalangan masyarakat bangsal RW22/RT1 Kelurahan Gunung Sari yang mengikuti tradisi lama atau budaya tradisional nenek moyang mereka yang di wariskan secara turun temurun.

### c. Pendidikan

---

<sup>30</sup>Elly M. Setiadidkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jkarta; Kencana, 2009),h.27.

<sup>31</sup>Dg. Salsih 35 tahun, asal Kajang pekerjaan IRT, *Wawancara*,Tgl 29 Oktober 2015.

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting lainnya yang harus ada karena pendidikan menunjukkan seseorang untuk memiliki pengetahuan dan dengan pendidikan seseorang juga akan lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada warga bangsal RT1/RW22, yang di kemukakan oleh Basri.

“Saya tamatan SD dan tidak lanjut karena orang tua saya tidak memiliki dana untuk membiayai sekolah saya. Pada saat saya beranjak dewasa orang tua saya memaksa untuk membantu sebagai kuli bangunan. Dan sekarang saya telah menjadi kepala tukang.”<sup>32</sup>

Wawancara yang sama di kemukakan oleh Dg Ida;

“Saya tidak tamat SD, telah dijodohkan orang tua saya, suami saya berpropesi sebagai pengemudi bentor.”<sup>33</sup>

Dari hasil wawancara penulis dapat menyimpulkan bahwa warga masyarakat bangsal RT1/RW22 Kelurahan Gunung Sari kebanyakan tamatan SD. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan banyaknya penduduk di pemukiman bangsal yang berpendidikan rendah dan kerja tidak profesional karena faktor tersebut.

#### d. Karakteristik Bangunan Bangsal

---

<sup>32</sup>Basri 39 Tahun, kepala tukang *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2015.

<sup>33</sup>Dg.Ida 34 tahun, Pembantu Rumah Tangga selama 10 tahun, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2015.

Peneliti melihat bahwa rumah-rumah yang terdapat di bangsal tidak layak huni. Karena ukuran bangunan yang sempit hanya berukuran 4x5 meter saja ruangnya hanya terbagi dua yaitu ruang depan dipakai untuk tempat tidur dan untuk menerima tamu. Ruang belakang untuk dapur dan WC.

Kemudian dengan rumah yang berukuran 4x5 meter ini di huni dengan anggota keluarga 5 sampai 7 orang, karena dalam satu rumah tangga terdapat dua kepala keluarga. Selain sempit kondisi atap rumah bocor dan dinding rumah terbuat dari seng bekas bongkaran atau triples yang sudah bocor. Bagi yang berpenghasilan lebih tinggi dari kuli bangunan (buruh kasar), maka uang diperoleh mereka membangun rumah yang permanen di tempat asal mereka. Informasi di peroleh dari Warga.

“Kami warga bangsal yang menekuni kerja bangunan, dalam rumah tangga antara bapak, isteri, dan anak ketiganya kerja, perolehan bapak, untuk nambah hidup, perolehan isteri untuk membangun rumah di tempat asal, dan perolehan anak untuk cicilan motor”.<sup>34</sup>

e. Situasi Pemukiman.

Fakta yang penulis amati setelah kasus pembunuhan bahwa akses jalanan tidak menentu dan letak rumah tidak tersusun rapih, kebanyakan bangunan warga mengambil badan jalan sehingga kelihatannya sempit dan melewati jalanan tersebut harus hati-hati karena anak-anak warga berkeliaran dan berkumpul. Kebanyakan mereka mungkir di badan jalan dan menyatu.

---

<sup>34</sup>Dg.Puji 50 tahun, pekerjaan sebagai kuli kasar *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2015.

Dapat dipahami bahwa orang tua mereka tidak mengawasi karena pada pagi hari telah menuju lokasi kerja. Sore hari baru dapat berkumpul bersama.

Adapun MCK (mandi, cuci, kakus), sebagian warga bangsal memiliki MCK di luar rumah yang hanya terdiri dari triples bekas dan tidak mempunyai atap sebagai penutup, inilah satu sebab sehingga pemukiman warga kelihatan tidak bersih dan tidak layak huni yang memberikan kesan kumuh.

f. Status Kepemilikan dan Penggunaan Lahan

Kompleks Griya Fajar Mas, adalah milik Pengusaha Mandar H. Zikir Sewai, sedang kompleks Bangsal RT1/RW22 sebagai lokasi penelitian adalah milik Haji Musa yang tidak menetap, kadang di Jakarta kadang pula di Palopo. Antara Haji Zikir Sewai dan Haji Musa terjalin persahabatan karena ada hubungan kerja dalam hal Depeloper Perumahan. Adapun tanah milik Haji Zikir Sewai batas yang memisahkan adalah pematang. Ketika pembangunan Kompleks Perumahan Griya Fajar Mas di mulai pada tahun 1992, pihak yang dipercayakan oleh Haji Zikir adalah saudaranya Haji Salam Sewai yang berdomisili di Sebelah Utara mesjid Al Ikhlas kompleks Griya Fajar Mas. Beliau meminjamkan Lokasi milik Haji Musa kepada pekerja bangunan yang berasal dari berbagai daerah dan membangun tempat tinggal seadanya. Orang yang pertama dipercayakan tinggal di lokasi adalah Sija di lahan Haji Musa. Dengan perjanjian bahwa bila suatu saat ada pembongkaran maka tidak ada ganti rugi.

Lama kelamaan kuli bangunan bertambah dari ke hari, sebagian dari mereka adalah hubungan keluarga antara satu dengan yang lain, yang kemudian berkeluarga dan beranak pinak. Beberapa orang pekerja bangunan karena domisilinya di luar kota memilih untuk membangun bangunan yang sifatnya sementara.<sup>35</sup>

Dari sinilah kemudian saling memanggil dan berkumpul di lokasi bangsal diantaranya kepala tukang pemborong bangunan. Keberadaan para kuli bangunan ini memudahkan kepala tukang bila sewaktu-waktu ada pekerjaan borongan yang harus diselesaikan sehingga tidak kesulitan mencari kuli bangunan.

Selain kuli bangunan profesional terdapat pula kuli bangunan yang terdiri dari anak remaja laki-laki ataupun remaja putri yang istilahnya sebagai kuli kasar, tidak ketinggalan para isteri isteri tukang turut kerja kuli untuk menambah kebutuhan hidup keluarga. Adapun remaja laki-laki dan perempuan terdorong untuk kerja kuli adalah untuk mendapatkan gaji yang diterima akhir pekan. Dikalangan remaja-remaja ini memanfaatkan gajinya untuk arisan lalu kemudian membeli motor.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>H. Salam Sewai Pengusaha Bangunan, 58 tahun, *wawancara*, 16 Oktober 2015.

<sup>36</sup>Rudding 40 tahun Kepala Tukang, *wawancara*, tgl 15 Agustus 2015.

Di bangsal beberapa anak remaja menyicil motor dengan membayar panjar, dan membayar angsuran setiap bulan mengakibatkan gaira kerja sangat dinamis untuk membayar cicilan.<sup>37</sup>

Bahkan hasil usaha sebagai kuli digunakan untuk mendapatkan pasangan hidup, yang tidak menutup kemungkinan, jodoh ditemukan dalam lingkungan kuli, Informasi di peroleh dari Pembantu Rumah Tangga.<sup>38</sup>

#### **4. Solusi yang ditempuh selama ini serta bagaimana efektivitasnya jika masyarakat diperhadapkan pada kemajemukan dan pertentangan antar kelompok.**

Sebelum menjelaskan tentang solusi yang ditempuh serta bagaimana efektifitas , maka terlebih dahulu dipaparkan tentang peristiwa yang terjadi di kompleks tersebut .

##### **a. Peristiwa Pembunuhan**

Kasus pembunuhan yang terjadi pada tanggal 18 Agustus 2015 di Kompleks Perumahan Bosowa yang berdampingan dengan kompleks Griya Fajar Mas, yang sebagai pelaku adalah warga bangsal RT1/ RW22 menyebabkan terjadi pembongkaran tempat tinggal warga.

Awal peristiwa adalah persoalan kekasih antara 2 orang yang bersahabat aduh mulut yang nama samaran A dan B, yang keduanya tinggal di Perumahan Bosowa. Si B meminjam motor kepada si A, karena

---

<sup>37</sup>Rabasia 42 tahun kuli bangunan, *wawancara*, 16 Ramadhan 2015.

<sup>38</sup>Muna 30 tahun PRT, *Wawancara*, tgl 14 Juli 2015.

terjadi kerusakan maka si pemilik motor ( A) menuntut untuk di perbaiki oleh si B, karena tidak mampu berbuat, maka di panggilah sang kekasih yang tinggal di dalam bangsal alias C menenangkan persoalan untuk memperbaikinya karena si A tidak menerima tawaran si C, maka ia memanggil pula sang kekasih alias D, yang berdomisili di Taeng desa Lambengi yang jaraknya kurang lebih 5 kilo dari tempat kejadian. Pada malam itu terjadi pertengkaran mulut, sehingga si C memanggil pula temannya si E, yang tinggal dalam bangsal untuk dibantu, tapi tidak terduga kedatangannya langsung menikam si D, yang sama sekali tidak tahu persoalan. Informasi yang di sampaikan oleh warga bangsal bahwa si E, memang sering membawahi badi<sup>39</sup>.

Peristiwa yang terjadi malam naas itu, menyebabkan nyawa si D melayang. Pelaku pembunuhan si E, bersama temanya si C, melarikan diri tampah diketahui jejaknya walaupun pihak yang berwajib telah berusaha menemukan si pelaku tapi tidak berhasil. Akibat dari peristiwa pembunuhan itu mengakibatkan warga bangsal khususnya dan warga Perumahan yang berada di wilayah Perumahan Griya Fajar Mas merasa ketakutan akan terjadi kerusuhan dan pembalasan dari pihak korban. Beredarlah isu bahwa pihak korban akan menuntut balas, bahkan pihak kepolisian di TKP. Menyarankan agar hati-hati, terutama bagi warga

---

<sup>39</sup>Rismah 35 tahun, *Wawancara*, tgl, 5 Oktober 2015, di samping Mesjid Al Ikhlas.

bangsal. Kekhawatiran itu karena si pembunuh melarikan diri maka yang menjadi sasaran adalah orang tua si Pelaku ( C dan D).

Untuk menjaga kerukunan dan keamanan Warga yang berdomisili di Areal Perumahan ( Griya Fajar Mas, Bosowa, Gizel, Regenzi dan Lagosi), maka Ketua RW, menggelar pertemuan yang di hadiri oleh Ketua RT, 1.2.3.4.5.6 Tokoh Masyarakat, Imam Mesjid dan panitia Pembangunan Mesjid, pemilik Tanah hadir pada pertemuan tersebut.

Hasil pertemuan membicarakan tentang dampak yang akan terjadi bila warga dibiarkan tinggal di lokasi bangsal. Akan ada serangan balik dari pihak yang dikorbankan, karena yang bersangkutan tidak diamankan kepolisian dalam hal ini pelaku pembunuhan melarikan diri dan sampai sekarang belum di temukan.

Sehingga warga perumahan merasa tidak aman dan merasa terganggu kenyamanannya. Kekhawatiran ini dikarenakan generasi yang baru mulai menanjak dewasa akan mengikuti jejak kakaknya bahkan bisa lebih parah karena pengaruh perkembangan zaman di didukung oleh tingkat pendidikan rendah.

Keluhan juga terjadi oleh para jamaah Mesjid Al Ikhlas, dalam hal ini imam Mesjid, merasa tidak konsentrasi dfalam shalat karena anak-anak

bangsal, tempat pertemuannya adalah di depan mesjid.<sup>40</sup> Dan pada malam hari bahkan bermalam di Mesjid dan menggunakan fasilitas mesjid.

Pada malam minggu warga kompleks tidak nyaman tidurnya karena ada dua, tiga orang yang menggunakan, *kandal lappo bogar* diantaranya adalah termasuk pelaku pembunuhan.

Pemilik tanah yang sudah sangat terdesak untuk menggunakan lahan yang luas 700 meter yang telah berbaik hati selama 23 tahun untuk memberikan kesempatan para kuli bangunan untuk pemukiman sementara kini tiba masanya untuk membangun perumahan.

Sehingga keputusan rapat merekomendasikan untuk di bongkar, namun salah seorang utusan warga bangsal yang hadir pada pertemuan tersebut memohon bahwa berikan kami kesempatan dua minggu untuk merapikan barang-barang kami.<sup>41</sup>

Lihat gambar Lokasi pemukiman yang terbongkar dua minggu setelah rapat pertemuan di Mesjid Al Ikhlas akhir Agustus 2015.



mber 2015.

*Gambar Pemukiman Bansal Setelah Dibongkar*

## **b. Dampak Peristiwa Pembunuhan**

Pembunuhan adalah peristiwa yang sangat memilukan antara kedua belah pihak, terutama bagi yang dikorbankan. Seperti yang terjadi di Kecamatan Rappocini Kelurahan Gunung Sari RW 22 /RT 1.

Peristiwa ini membawa dampak yang sangat memprihatinkan, karena pelaku pembunuhan melarikan diri, dan tidak diketahui rimbahnya. Akibatnya bansal yang dihuni oleh 38 KK, dengan jumlah penghuni kurang lebih 100.<sup>42</sup> Nyaris tidak memiliki tempat tinggal karena terjadi pembongkaran secara paksa dari pemilik lahan. Hal ini di dukung oleh warga Kompleks Perumahan yang berada disekitar bansal dan merasa tidak aman bila kejadian berulang lagi karena pihak yang di korbakan menurut Informasi berasal dari Daerah Taeng desa Lambengi yang di kenal masyarakat bertemperamen tinggi.<sup>43</sup> Kini mereka mencari tempat tinggal dimana ada lahan yang gratis dan ada beberapa keluarga yang terpaksa kontrak lahan yang kosong kemudian di bangun ala kadarnya. Sebahagian pula berdomisili diluar kota Makasar, bagi yang sudah

---

<sup>42</sup>Basri 28 tahun, pengemudi Bentor, *Wawancara*, tanggal 20 September 2015.

<sup>43</sup>Ririt 27 tahun, pengemudi Bentor, *Wawancara*, tanggal 20 September 2015.

memiliki bangunan yang permanen di kecamatan Pallangga, Malino, Manipi (Bili-bili) mereka harus kembali kerumahnya walaupun tempat kerja berjauhan. Hal ini sangat menyedihkan beberapa ibu rumah tangga karena bagi yang memiliki anak yang sedang sekolah terpaksa putus sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang diperoleh dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Yang mengancam kerukunan dan keharmonisan kelompok-kelompok dalam masyarakat .

Kehidupan masyarakat bangsal RT I /RW 22 Kelurahan Gunungsari Kecamatan Rappocini, dilihat dari kondisi sosial budaya, kondisi agama, kondisi ekonomi, pada umumnya masih banyak warga masyarakat yang belum berhasil mencapai kehidupan yang layak.

2. Kondisi obyektif kehidupan sosial dan relasi antar kelompok masyarakat yang telah berlangsung saat ini.

Karakteristik kehidupan bangsal RT I/ RW 22, Kelurahan Gunungsari, yaitu rumah yang berhimpitan antara satu dengan yang lain. Ukuran bangunan rumah yang sempit, dan terdiri dari dinding tripleks hasil bongkaran rumah, sarana jalanan yang sempit, banyaknya sampah di sekitar rumah maupun dalam kolong rumah ( pemulung sampah). Pasilitas MCK (mandi cuci dan kakus) yang tidak memadai.

3. Solusi yang ditempuh selama ini serta bagaimana efektivitasnya jika masyarakat diperhadapkan pada kemajemukan dan pertentangan antar kelompok , antara lain, Kerawanan sosial yang terjadi di Kelurahan Gunungsari Kecamatan Rappocini. disebabkan karena pendidikan rendah, didukung oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, mengakibatkan anak remaja mereka bebas bergaul dengan sesamanya sampai larut malam. Akibat yang terjadi adalah perkelahian antara remaja, mengakibatkan jatuhnya korban, sehingga diambil suatu tindakan untuk menjaga kerukunan dan keamanan Warga yang berdomisili di Areal Perumahan ( Griya Fajar Mas, Bosowa, Gizel, Regenzi dan Lagosi), maka Ketua RW, menggelar pertemuan yang di hadiri oleh Ketua RT, 1.2.3.4.5.6 Tokoh Masyarakat, Imam Mesjid dan panitia Pembangunan Mesjid, pemilik Tanah hadir pada pertemuan tersebut, yaitu pembongkaran rumah warga bangsal.

a. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas ada beberapa implikasi Penelitian sbb.

1. Kehidupan masyarakat yang sangat beragam, maka masyarakat harus berusaha, kerja keras agar bisa hidup layak memiliki rumah

tempat tinggal diatas lahan sendiri. Sehingga tidak terjadi pemindahan terpaksa dari pemilik lahan.

2. Pentingnya penyuluhan pendidikan baik secara formal ataupun imformal, sehingga anak yang putus sekolah mendapatkan wawasan berwiraswasta.
3. Pemetaan lokasi pemukiman bagi warga bangsal maka hendaknya pemerintah menyiapkan lahan tersendiri, tidak berada pada lokasi perumahan yang warga merasa tidak nyaman dan aman akibat anak remaja bebas sampai larut malam dengan motor bogarnya.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abd Kadir Ahmad, *Hasil Penelitian Keagamaan*, (Makassar: Indobisi Publishing, 2006)
- Abdul Kadir, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data* (Makassar: tp. 2012)
- Abdullah, Amin. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Abd, H. Ahmad Kadir, MS. *Hasil Penelitian Keagamaan*. Makassar: Indobisi Publishing, 2006.
- Andika, Muhamat, *Permukiman Kumuh di Perkotaan dan Permasalahannya*, [http://fisip.uns.ac.id/ blog](http://fisip.uns.ac.id/blog), (diakses pada tanggal 21 Mei 2015).
- Andika, Putra. *Pemukiman Kumuh di Pinggiran Kota*, [http://fisip.uns.ac.id/ blog](http://fisip.uns.ac.id/blog). (diakses pada tanggal 21 Mei 2015).
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993
- Asniah, *Ambiguitas dalam Implementasi Konfusianisme dalam Modernisasi di Korea Selatan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.
- Aziz, Abdul Al-Khayyath, *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Pers, 1994.
- Budiman, Arif. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT. Gramedia Pustakan Utama, 1995.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana, 2009.

- Depertemen Agama RI. *Al-quran dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Putra Toha, 2005.
- Depertemen Pusat Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 2007.
- Dinas Cacatan Sipil dan Kependudukan; Laporan Profil Desa dan Kelurahan, tahun 2014.
- Esti Ismawati, *Ilmu sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012)
- Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Hadari, H. Nawawi. *Metode Peneletian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjja Mada University press, 1998.
- Hajir, M. Nonci, M.Sos.I, *Sosiologi Agama*. Makassar: Alauddin university Press, 2014.
- Hariyono, Paulus. *Sosiologi Kota Untuk Arsitek*. Jakarta: PT Bumi Aksara,2007.
- Ismawati, Esti M.Pd. *Ilmu sosial Budaya Dasar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Kadir , Abdul. *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data*. Makassar: tp, 2012.
- Kumuh, Juragan. *Bentuk Permukiman Kumuh.html*. (diakses 5 januari 2015).
- Koentjaraningrat. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1989)

- M. Hajir Nonci, Drs, M.Sos.I, *Sosiologi Agama* (Makassar:Alauddin university Press, 2014)
- Minardi. *Guru Fisika*.<https://minardikitong.wordpress.com/2010/02/10/teknik-penelitian-kualitatif/> (di akses pada 7 Januari 2015).
- Muhamat Andika, *Permukiman Kumuh Di Perkotaan Dan Permasalahannya*, [http://fisip.uns.ac.id/ blog](http://fisip.uns.ac.id/blog), (diakses pada tanggal 21 Mei 2015).
- Manning, Chris & Tadjuddin Noer E. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Maula, Amiruddin. *Demi Makassar (Renungan dan Pemikiran)*. Jakarta: Global Publishing, 2001.
- MCN, *Perbedaan Negara Maju dan Negara Berkembang*. <http://www.drzpost.com/html>, (diakses tanggal 6 september 2015).
- Muller, Johannes. *Perkembangan Masyarakat Lintas Ilmu*. Jakarta: PT Gramadia Pustaka Utama, 2006.
- Naro, Wahyuddin. *Islam dan Etos Kerja*. Makassar: CV. Berkah Utami, 2006.
- N, Robert Bellah, *Religi Tokugawa: Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia,1992.
- Qodir, Zuly. *Agama dan Etos Dagang*. Solo: Pondok Edukasi,2002.
- Pusat Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007)

- Raharjo, Wasisto Jati. *Agama & Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. Jakarta: AlQalam
- Risha Fachriyah Syahid, *Gambaran Kehidupan Sosial Masyarakat Pemukiman Kumuh Di Perkotaan, Blog. Html*, (diakses pada tanggal 29 Mei 2015).
- Sabari, Hadi Yunus, *Klasifikasi Kota*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Sabari, Hadi Yunus, M.A. *Mega Politan (Konsep, Problematika dan Prospek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendy. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pres, 2010.
- Soeriaatmadja, R. *Butir-Butir Tata Lingkungan*. Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabete, 2014.
- Syamsuddin, AB,S.Ag.,M.Ag. *Sosiologi Dakwah*. (Makassar: AU Press, 2013.
- Tato, Syahriar. *Pemukiman Kumuh Mariso.Blog.htm*. (diakses 5 januari 2015).
- Usman, Sunyoto. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Wahyuni S.Sos., M.Si. *Penanggulangan Kemiskinan Tinjauan Sosiologi Terhadap Dampak Pembangunan*, Makassar: Alauddin University Press, 2012.

Weber, Max. *The Protestan Ethic Spirit of Capitalism*, terj. TW Utomo dan Yusuf Priya Sudiarta. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wijadjaja AW. *Manusia Indonesia Individu Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Akademika Presindo, 1987.

Yudihusodo. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat Inkpul*. Jakarta: Bharekertas, 1991.

Hasil Wawancara. Rismah 29 tahun, warga bangsal pekerjaan PRT, *Wawancara*, tanggal 26 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Dg.Jufri 49 tahun, warga bangsal kelurahan Gunung Sari, pekerjaan pengemudi Bentor, *Wawancara*, tgl 29 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Dg. Sija 56 tahun, Kuli Bangunan, *Wawancara*, tgl 30 Oktober 2015 di Kelurahan Gunung Sari Kecamatan RappociniMakasar.

Hasil Wawancara. Ketua RW 22/ RT I.drs Ambo Lau, 50 tahun, pekerjaan PNS, tanggal 25 Nopember 2015.

Hasil Wawancara. Abdul Jalil, 73 tahun, pekerjaan Imam Mesjid Al Ikhlas *Wawancara*, tanggal 30 Oktober 2015.di Mesjid Al Ikhlas.

Hasil Wawancara. Dg.Liwang 50 tahun, pekerjaan pengangkut sampah di Perumahan, *Wawancara*, tgl 30 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Dg.Mansur 54 tahun, kuli bangunan, *Wawancara*, tgl 23 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Dg.Ida 34 tahun, Pembantu Rumah Tangga selama 10 tahun, *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Dg.Puji 50 tahun, pekerjaan sebagai kuli kasar *Wawancara*, tanggal 28 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. H. Salam Sewai Pengusaha Bangunan, 58 tahun, *wawancara*, 16 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Rudding 40 tahun Kepala Tukang, *wawancara*, tgl 15 Agustus 2015.

Hasil Wawancara. Rabasia 42 tahun kuli bangunan, *wawancara*, 16 Ramadhan 2015.

Hasil Wawancara. Muna 30 tahun PRT, *Wawancara*, tgl 14 Juli 2015.

Hasil Wawancara. H.Muhammad Jalil Imam Mesjid 70 tahun, *Wawancara*, tanggal 30 September 2015.

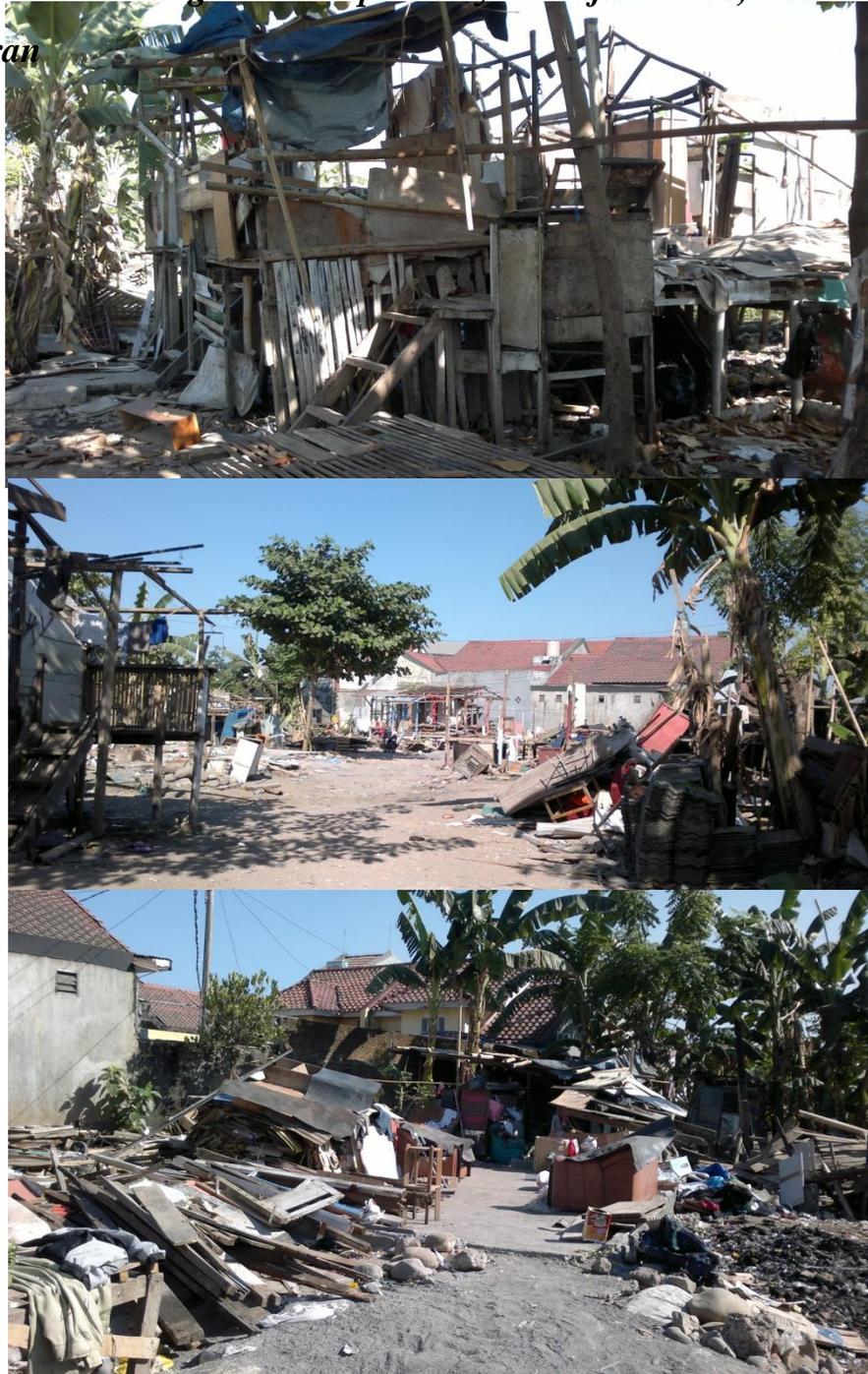
Hasil Wawancara. H. Salam Sewai, 58 tahun *Wawancara*, tgl 18 Oktober 2015.

Hasil Wawancara. Basri 28 tahun, pengemudi Bentor, *Wawancara*, tanggal 20 September 2015.

Hasil Wawancara. Ririt 27 tahun, pengemudi Bentor, *Wawancara*, tanggal 20 September 2015

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

*Gambar Rumah Bangsal Komp. Griya Fajar Mas, setelah pembongkaran*



*Sarana yang tersisa setelah pembongkaran*



*Tokoh Masyarakat Setempat Yang Bersedia Diwawancarai*

